

## Strategi Florikultura sebagai Daya Tarik Wisata dalam Mendukung UMKM Masyarakat Kota Tomohon

Christine P. E. Porajow<sup>1</sup>, Steven Y. Kawatak<sup>2\*</sup>, Jecia M. Rondonuwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado

E-mail: skawatak@unikadelasalle.ac.id\*

### Article History:

Received: 15 Februari 2025

Revised: 10 Maret 2025

Accepted: 14 Maret 2025

**Keywords:** *Daya Tarik  
Wisata, Florikultura, UMKM*

**Abstract:** *Florikultura atau budidaya tanaman hias memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang berkontribusi pada pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Tomohon. Kota ini dijuluki sebagai 'Kota Bunga' berkat festival bunga tahunannya yang telah menjadi salah satu ikon utama pariwisata lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana florikultura dapat meningkatkan daya tarik wisata, memberdayakan UMKM, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen dengan pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa florikultura memperkuat identitas wisata Kota Tomohon, keberlanjutan UMKM di sektor agribisnis, festival bunga, destinasi wisata tematik, dan pasar tanaman hias sebagai potensi wisata dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Terdapat juga tantangan dalam pengelolaan kualitas produk, dan inovasi pemasaran. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku UMKM, masyarakat serta stakeholder dibutuhkan guna memaksimalkan potensi florikultura sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas sumber daya manusia, market florikultura, dan integrasi florikultura dalam program pariwisata daerah sebagai strategi untuk memperkuat posisi Kota Tomohon sebagai destinasi wisata unggulan berbasis florikultura.*

### PENDAHULUAN

Kota Tomohon, memiliki reputasi yang kuat dalam bidang florikultura di Indonesia. Julukan kota bunga menjadi identitas budaya, ekonomi, dan pariwisata kota ini. Letaknya yang strategis di dataran tinggi, beriklim sejuk dan tanah vulkanik yang subur menjadikan Tomohon sebagai salah satu pusat pengembangan florikultura yang potensial di Sulawesi Utara. Berdasarkan data BPS Kota Tomohon, pada tahun 2020 Tomohon berada di urutan pertama pada

tingkat provinsi yang menghasilkan sebanyak 99,99% produksi bunga krisan dengan jumlah produksi 4.200.000 tangkai bunga. Di tahun 2023 hasil produksi florikultura dari berbagai jenis bunga di Tomohon secara keseluruhan berjumlah 6.251.261 dan produksi bunga-bunga tersebut berasal dari dua kecamatan yang menjadi pusat produksi florikultura, yaitu Kecamatan Tomohon Utara dan Kecamatan Tomohon.

**Tabel 1. Produksi Tanaman Florikultura (Hias) Nasional**

Periode Tahun	2021	2022	2023
<i>Anthurium</i> bunga (tangkai)	2.660.557	2.069.563	14.900
<i>Gerberal/Herbras</i> (tangkai)	10.573.928	21.311.554	32.121
Krisan (tangkai)	344.031.088	394.502.028	6.077.500
<i>Dracaena</i> (pohon)	12.410.655	13.311.329	15.300
<i>Hanjuang/Cordylina</i> (pohon/tree)	761.168	593.872	13.000
Mawar/ <i>Rose</i> (tangkai)	129.657.581	169.106.617	-
Melati/ <i>Jasmine</i> (kg)	28.124.669	25.057.506	-
Pakis/ <i>Leather Leaf Fern</i>	15.779.102	15.335.153	2500
Palem (pohon)	272.305	240.965	450
<i>Philodendron/Philodendron</i> (pohon/tree)	15.719.919	4.175.888	8000
Pisang-Pisangan/ <i>Heliconia</i> (tangkai/stalks)	854.531	724.120	-
Sedap Malam/ <i>Tuberose</i> (tangkai/stalks)	122.832.128	118.329.225	960
Soka/ <i>Ixora</i> (pohon/tree)	741.554	1.014.158	13.000
Sri Rejeki/ <i>Aglaonema</i> (pohon/tree)	1.382.243	1.396.552	8400
<i>Bromelia/Bromelia</i> (pohon/tree)	152.818	359.158	11.250
<i>Bugenvil/Bugenvil</i> (pohon/tree)	156.765	493.436	-
Pedang-pedangan/ <i>Sansevieria</i> (pohon/tree)	631.063	543.738	11.250
Anggrek Pot/ <i>Potted Orchid</i> (pohon/tree)	3.999.203	3.952.996	-
Anggrek Potong/ <i>Cut Orchid</i> (tangkai/stalks)	11.351.615	6.793.967	-
Puring/ <i>Croton</i> (pohon/tree)	90.088	510.974	16.250
<b>Total Produksi</b>	<b>702.182.980</b>	<b>779.822.799</b>	<b>6.251.261</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Sektor florikultura di Tomohon menghasilkan berbagai jenis bunga yang bernilai ekonomi tinggi seperti krisan, anggrek, mawar, dan *anthurium*. Meskipun produksi bunga di kota ini sebagian besar hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi ada juga bisnis perorangan yang melakukan pengiriman ke berbagai daerah di Indonesia. Fakta ini menjadikan florikultura sebagai salah satu sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Relasi florikultura terkait pariwisata dimana semua jenis ruang terbuka hijau dapat digunakan sebagai taman bersejarah, taman botani atau taman pribadi, selain acara seperti festival dan pameran taman dan bunga. Semuanya bertanggung jawab untuk menarik banyak pengunjung sehingga dapat dikatakan sektor pariwisata juga memberikan *spotlight* pada ekonomi florikultura masyarakat lokal (Paiva, Sousa, & Carcaud, 2020).

Sinergitas florikultura dengan aktivitas pariwisata di Tomohon memiliki nilai budaya lokal yang kental dan erat dengan pelaksanaan festival dan *defile* di Kota Tomohon. Tomohon International Flower Festival (TIFF) yang diadakan setiap tahun menjadi bukti nyata bagaimana florikultura telah terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang memfasilitasi festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi bunga lokal tetapi juga mendukung sektor pariwisata dengan

menarik wisatawan domestik dan internasional. Destinasi wisata buatan tematik taman bunga juga marak dijumpai di Kota Tomohon, di mana destinasi tersebut pada umumnya berkonsep penggabungan taman bunga dengan atraksi yang beragam yaitu taman bermain; *café*/restoran; taman doa, berbagai *view* alam seperti perbukitan, *view* gunung, *view* sawah, *view* danau/ kolam, dan *view* kawah. Beragamnya konsep destinasi taman bunga tersebut disesuaikan dengan lanskap Kota Tomohon dengan sumber daya alam yang beragam, dimana taman dan lanskap merupakan ruang yang memberikan berbagai sensasi sensorik dan visual serta sebagai sarana untuk menawarkan berbagai aktivitas atau kesempatan bagi pengunjungnya untuk melakukan kontemplasi atau sekadar berada di sana (Paiva, Sousa, & Carcaud, 2020) , bahkan eksistensi bunga sebagai daya tarik wisata yang potensial memiliki hubungan yang signifikan dengan volume pengunjung dalam frekuensi kunjungan di musim berbunga (Mou, et al., 2023).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan florikultura di Tomohon masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini mencakup masalah manajemen sumber daya *stakeholder* florikultura yaitu petani dan pedagang bunga, diversifikasi florikultura, pemasaran, dan teknologi budidaya modern yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk memaksimalkan potensi florikultura sebagai pilar utama pembangunan Kota Tomohon, di mana pemerintah sebagai *stakeholder* kunci wajib mengimplementasikan kebijakan secara profesional dengan memfasilitasi pelaku industri florikultura dalam bentuk dukungan tindakan pengembangan yang visioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas potensi, tantangan, dan strategi pengembangan florikultura sebagai daya tarik wisata di Tomohon sekaligus sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas kota sebagai kota bunga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Gambaran besar produksi florikultura di Provinsi Sulawesi Utara pada tiga tahun terakhir berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pertanian Pusat dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Produksi Tanaman Florikultura (Hias) Kota Tomohon**

Periode Tahun	2021	2022	2023
Anggrek potong (tangkai)	14411	2310	5667
<i>Anthurium</i> bunga (tangkai)	8956	9039	18495
<i>Gerbera/Herbras</i> (tangkai)	14713	27106	32121
<i>Heliconia</i> /Pisang-pisangan	5594	12469	688
Krisan (tangkai)	4375238	6035129	6077504
Mawar (tangkai)	31124	10444	26517
Sedap malam (tangkai)	981	1218	965
<i>Dracaena</i> (pohon)	4695	6420	16110
Melati (pohon)	-	-	59
Palem (pohon)	952	1218	1513
Anggrek pot	1232	1434	1106
Pakis (pohon)	510	1391	3465
Melati (kg)	1078	108	59
<b>Jumlah Produksi</b>	<b>4459484</b>	<b>6108286</b>	<b>6184269</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tomohon, 2025

## LANDASAN TEORI

### A. Florikultura

Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati,

dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika. Sedangkan usaha hortikultura adalah semua kegiatan untuk menghasilkan produk dan/atau menyelenggarakan jasa yang berkaitan dengan hortikultura (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Jadi dapat dikatakan florikultura merupakan usaha yang berfokus pada budidaya tanaman bunga dan tanaman hias lainnya untuk tujuan estetika, komersial, dan ilmiah. Aktivitas ini mencakup seluruh proses mulai dari pembenihan, perawatan, hingga pemasaran tanaman hias, baik untuk pasar domestik maupun internasional. Florikultura memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti ekonomi, lingkungan, sosial dan estetika, serta pariwisata dalam konsep destinasi wisata tematik, sehingga pemerintah menunjukkan keseriusannya dengan hadirnya Undang-Undang Hortikultura No. 13 Tahun 2010 yang menjadi dasar hukum untuk mendorong dan melindungi pembangunan hortikultura, khususnya di bidang florikultura.

### **B. Daya Tarik Wisata**

Menurut Mappi dalam Pradikta (2013), daya tarik wisata dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Daya Tarik Wisata Alam yaitu sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik wisata, (2) Daya Tarik Wisata Budaya adalah suatu daya tarik wisata yang memperlihatkan ke kekhasan daerah suatu destinasi, (3) Daya Tarik Wisata Buatan adalah suatu daya tarik yang muncul dari hasil karya manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Inti dari sistem daya tarik destinasi terdiri dari lingkungan yang dilindungi dengan nilai-nilai alam (*zoologi*, botani, ekologi, geologi, geomorfologi, keanekaragaman hayati) atau budaya yang melekat historis, warisan (Lundmark & Müller, 2010). Wisata florikultura masuk dalam kategori daya tarik wisata buatan, di mana wisata jenis ini konsepnya lebih kuat implementasinya pada taman kota (alun-alun kota), taman destinasi wisata dengan beragam kolaborasi sumber daya alam, lokasi agrowisata dan pada atraksi pertunjukan seperti festival. Misra dan Misra (2012) menjelaskan bahwa wisata florikultura mencakup perjalanan wisata yang didorong oleh minat terhadap tanaman hias dan bunga, sering kali terkait dengan pameran, festival, atau taman bunga.

### **C. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

UMKM adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bisnis berskala kecil dan menengah yang memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat lokal (skala kecil) dan suatu negara (skala besar). UMKM menjadi pendorong utama dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM di Indonesia dibedakan berdasarkan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, dimana UMKM adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola secara mandiri, beroperasi dalam skala kecil, dan tidak mendominasi pasar industrinya (Scarborough, Zimmerer, & Wilson, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan fokus kajian yaitu potensi, tantangan, dan strategi pengembangan florikultura sebagai daya tarik wisata yang melibatkan UMKM masyarakat lokal sehingga responden diambil berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu memilih informan kunci berdasarkan tujuan penelitian yang dalam hal ini adalah petani bunga (10 responden), petani bunga (15 responden), dan pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Tomohon (1 responden), Dinas Pertanian dan Perikanan (1 responden) dan Dinas

.....

Koperasi dan UMKM Kota Tomohon (1 responden), perwakilan manajemen destinasi (3 responden), serta pengelola destinasi tematik (3 responden). Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dalam yang fokus pada kajian penelitian. Menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) terkait eksistensi UMKM dalam industri florikultura sebagai daya tarik wisata sehingga dari proses ini dapat menghasilkan rumusan Matriks SWOT sebagai rekomendasi dalam membangun florikultura melalui pariwisata yang memproyeksikan terciptanya ekonomi mandiri pelaku usaha florikultura Kota Tomohon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani bunga, penjual bunga, Dinas Pariwisata Kota Tomohon dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tomohon, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tomohon. Proses observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2025 dengan jumlah responden sebanyak 34 responden.

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden**

Jumlah Responden	Karakteristik			
	Jenis Kelamin		Pekerjaan	Usia
	P	L		
10	6	4	Petani	48(1); 49(2); 50(1); 55(1); 56(1); 57(1); 59(1); 63(1); 71(1)
15	7	8	Pedagang	26(1); 41(1); 47(1); 53(1); 54(2); 55(1); 56(1); 59(1); 61(1); 63(1); 65(1); 66(1); 73(1); 75(1)
3	2	1	Manajemen Destinasi Wisata	40(1); 45(1); 47(1)
1	1	-	Dinas Pariwisata Kota Tomohon	32(1)
1	-	1	Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tomohon	56(1)
1	1	-	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tomohon	55(1)
3	2	1	Pengelola Destinasi wisata tematik (taman bunga)	38(1); 45(1); 55(1)
<b>Total</b>	<b>34 Responden</b>			

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Responden yang bergerak dalam industri florikultura terdiri dari perempuan berjumlah 19 (55,9%) orang sedangkan laki-laki berjumlah 15 orang (44,1%). Hal ini menggambarkan bahwa baik wanita maupun laki-laki cukup seimbang kontribusinya dalam industri florikultura di Kota

Tomohon baik sebagai petani, pedagang, manajemen destinasi, serta pegawai dinas. Dari segi usia responden rentang usia yang dapat digambarkan adalah petani 48 sampai dengan 71 tahun; pedagang dengan rentang usia 26 sampai dengan 75 tahun; manajemen destinasi 45 sampai dengan 47 tahun; Dinas Pariwisata 32 tahun, Dinas Pertanian dan Perikanan 56 tahun serta Dinas Koperasi dan UMKM 55 tahun. Sedangkan pengelola destinasi tidak jauh berbeda antara 38 sampai dengan 55 tahun. Rentang usia ini (menurut klasifikasi World Health Organization) pada umumnya didominasi usia dewasa tua (45 s/d 64 tahun) sebanyak 70.6%, sedangkan usia lanjut (65 ke atas) dan usia dewasa muda (15 s/d 44 tahun) masing-masing sebanyak 14.7%. Maka dapat disimpulkan masyarakat Tomohon yang bergerak dalam industri florikultura dalam profesi petani, pedagang, pengelola destinasi dan *stakeholder* pemerintah didominasi oleh usia dewasa tua. Latar belakang pendidikan serta motivasi menjadi penyebab kurangnya ketertarikan generasi muda untuk terlibat dalam industri florikultura dengan profesi bertani ataupun berdagang, dan hal ini didukung oleh data BPS Kota Tomohon terkait status pekerjaan utama masyarakat Tomohon tahun 2023 sebanyak 25.338 berprofesi sebagai pekerjaan buruh, karyawan dan pegawai.

### **B. Kebijakan Pemerintah terkait Florikultura sebagai Daya Tarik Wisata**

Pemerintah Kota Tomohon telah menetapkan florikultura sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata daerah. Melalui berbagai kebijakan dan program, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata serta kesejahteraan masyarakat setempat. Beberapa kebijakan yang terkait dengan sektor florikultura adalah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021 – 2026, di mana pemerintah menekankan pentingnya pengembangan sektor pariwisata berbasis florikultura. Salah satu fokusnya adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang usaha berbasis produk florikultura serta usaha kreatif desain dalam berbagai motif dan rancangan. Ada juga peraturan Walikota Tomohon No. 8 tahun 2024, yang mana peraturan ini menciptakan kepastian kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan, khususnya terkait pengembangan sektor pariwisata dan florikultura, sebagai penjabaran dari rencana strategis yang telah ditetapkan.

Tabel 4, 5, dan 6 berikut ini menunjukkan temuan di lapangan terkait pelaksanaan kebijakan florikultura oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tomohon, dengan sumber Kadis Dr. Karel.F. Lala, S.P., M.Si., Dinas Pariwisata Kota Tomohon bidang Kemitraan dengan sumber Kabid Olivia Elly Pondaag S.E., dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tomohon dengan sumber Kadis Ir. Nova Siska Rompas.

**Tabel 4. Implementasi Kebijakan Pemerintah oleh Dinas Pertanian dan Perikanan**

No.	Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tomohon kepada Petani Bunga
1.	Pelaksanaan pelatihan untuk petani bunga yang terjadwal setiap minggu, di mana pembinaan dilakukan secara pribadi dan berkelompok. Adapun materi pelatihan meliputi perencanaan mengelola lahan, menanam, pengendalian hama, dan kebersihan.
2.	Program pelatihan terkait kualitas ekspor florikultura bersifat eksklusif yang diterapkan pada beberapa kelompok tani yang dinilai memiliki motivasi untuk menghasilkan kualitas ekspor.
3.	Pemerintah belum memfasilitasi kolaborasi antara petani bunga lokal dengan perusahaan agribisnis besar dan <i>retailer</i> . Kerjasama yang ada pada umumnya hanya berdasarkan <i>demand</i> melalui interaksi perorangan.

4.	Program bantuan material dan fasilitas seperti pemberian pupuk, bibit dan <i>screen house</i> (rumah lindung) pada petani bunga masuk dalam anggaran program kerja pemerintah daerah sehingga pelaksanaannya terjadwal setiap tahun.
5.	Terbentuknya asosiasi yang anggotanya terdiri dari petani bunga, petani bunga dan organisasi TIFF untuk memfasilitasi kemudahan akses pasar dan harga yang terjangkau dalam program dan kebijakan daerah terkait pengelolaan florikultura berada dalam naungan Dinas Pertanian dan Perikanan kota Tomohon serta Dinas Pariwisata Kota Tomohon.

**Tabel 5. Implementasi Kebijakan Pemerintah oleh Dinas Pariwisata Kota Tomohon melalui Atraksi Wisata Tomohon Internasional Festival Flowers (TIFF)**

No.	Kebijakan Florikultura Dinas Pariwisata Kota Tomohon kepada Petani dan Petani bunga
1.	Kegiatan TIFF memfasilitasi petani dan pedagang sebagai pemasok florikultura untuk ketersediaan bahan baku bunga yang dibutuhkan dalam atraksi wisata parade kendaraan hias dan lomba dekorasi bunga.
2.	Pasokan bunga 90% berasal dari petani dan 10% biasanya dari hasil ekspor, angka ini dapat berubah tergantung ketersediaan produksi bunga masyarakat lokal untuk pemenuhan kebutuhan festival.
3.	Peserta yang mengikuti atraksi festival diwajibkan menggunakan bahan baku bunga yang dibeli dari petani maupun pedagang lokal.

**Tabel 6. Implementasi Kebijakan Pemerintah oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tomohon**

No.	Kebijakan Florikultura Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tomohon kepada Petani
1.	Tidak ada program atau dukungan nyata dari Dinas Koperasi dan UMKM dalam membantu pemasaran bunga yang diproduksi oleh petani lokal dan tidak ada kegiatan khusus yang secara aktif dilakukan untuk mendorong pemasaran atau distribusi bunga ke pasar yang lebih luas.
2.	Dinas Koperasi dan UMKM tidak memiliki program bantuan modal yang dikhususkan bagi petani dan pedagang bunga.
3.	Kerja sama dengan pihak swasta dalam mendukung petani dan pedagang bunga pernah terjadi, namun sudah lama tidak berlangsung.
4.	Bentuk kerja sama yang pernah ada melibatkan dinas lain, seperti Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata. Bantuan yang diberikan meliputi distribusi pupuk bersubsidi serta penyediaan fasilitas pertanian, tetapi tidak secara spesifik ditujukan bagi petani bunga.

Adapun konfirmasi pelaksanaan kebijakan pemerintah yang dilaksanakan oleh beberapa Dinas di Kota Tomohon yaitu Dinas Pertanian dan Peternakan Tomohon; Dinas Pariwisata Tomohon dan Dinas Koperasi-UMKM Tomohon. Tindakan konfirmasi ini berhubungan langsung dengan pihak-pihak di lapangan yang menerima dampak dari realisasi implementasi kebijakan pemerintah yaitu petani bunga dan petani bunga yang merupakan *stakeholder* industri florikultura seperti yang ditampilkan pada Tabel 7, 8, dan 9.

**Tabel 7. Konfirmasi Petani terkait Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Pertanian dan Perikanan**

No.	Konfirmasi Petani terkait Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Pertanian dan perikanan
1.	Pemerintah mengadakan program pelatihan pada petani bunga terkait teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pengendalian hama, tetapi pelaksanaannya tidak terjadwal/tidak rutin.
2.	Pemerintah sangat jarang mengadakan program pelatihan pada semua petani bunga terkait peningkatan kualitas produk agar sesuai dengan standar ekspor, dan walaupun ada hanya dikhususkan pada petani-petani yang terpilih.
3.	Belum ada tindakan pemerintah yang memfasilitasi kolaborasi antara petani bunga lokal dengan perusahaan agribisnis besar dan <i>retailer</i> , baik di dalam maupun luar negeri. Interaksi jual beli saat ini hasil dari usaha perorangan.
4.	Pemerintah menyediakan subsidi pupuk, tetapi kendalanya ketersediaannya terbatas dan prosedurnya rumit.
5.	Pemerintah menyediakan subsidi bibit bagi semua petani tetapi tidak terfokus pada ketersediaan bibit bunga sehingga kuota tidak pernah cukup akibatnya petani bunga sering membeli bibit secara mandiri.
6.	Bantuan fasilitas peralatan pertanian lebih sering difokuskan pada komoditas pangan, sehingga petani bunga jarang mendapatkan subsidi untuk alat pertanian yang relevan
7.	Pemerintah memfasilitasi market florikultura dengan event pariwisata yaitu Tomohon International Festival Flowers (TIFF) yang mendorong produksi bunga dengan <i>supplier</i> 90% produksi lokal.

**Tabel 8. Konfirmasi Petani terkait Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Pariwisata Kota Tomohon**

No.	Konfirmasi Petani dan pedagang terkait Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Pariwisata
1.	Pemerintah memfasilitasi petani dan petani bunga bertindak sebagai pemasok bunga pada <i>event</i> pariwisata Festival Tomohon International Festival Flowers, di mana bunga menjadi bahan baku utama untuk menunjang kegiatan TIFF, seperti atraksi kendaraan hias dan merangkai bunga

**Tabel 9. Konfirmasi Pedagang terkait Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tomohon**

No.	Konfirmasi Petani terkait Implementasi Kebijakan Florikultura Dinas Koperasi dan UMKM
1.	Tidak ada bantuan pemodal dari Dinas Koperasi dan UMKM maupun bantuan modal dari Kerjasama dinas dan pihak swasta/ Lembaga/instansi lain
2.	Tidak ada bantuan nyata dalam membantu pemasaran produksi bunga

Penjelasan hasil wawancara dan observasi di atas, memberikan gambaran bahwa komitmen pemerintah dengan sistem distribusi tanggungjawab ke dinas-dinas yang berhubungan erat dengan florikultura belum masuk dalam prioritas program kerja dan pelaksanaannya. Industri florikultura yang belum dikelola secara profesional tidak saja menghilangkan kesempatan untuk memberdayakan potensi tetapi sekaligus mengancam kelestarian dari eksistensi florikultura

.....



sebagai industri, sebagai *icon* kota, dan sebagai budaya lokal yang harusnya dilestarikan. Pemerintah yang adalah stakeholder kunci sebagai pembuat kebijakan memiliki kesempatan dan power untuk menjadi perintis pengembangan industri florikultura yang terpadu dalam hubungannya dengan tugas dan tanggungjawabnya untuk mensejahterakan masyarakat sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD tahun 1945.

Di antara kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan pemerintah terkait dengan sektor florikultura dan UMKM serta konfirmasi terkait implementasi kebijakan di lapangan pada petani maupun pedagang bunga, terdapat juga data acuan yang menerangkan belum adanya pola yang tepat untuk sinergitas *stakeholder* florikultura dengan pemilik destinasi wisata tematik, yaitu wisata taman, terkait dengan kebutuhan pasokan bunga untuk destinasi wisata yang bersifat *sustainable*. Pada tabel berikut ditampilkan hasil rekapitulasi wawancara dengan beberapa pengelola destinasi tematik taman bunga destinasi di Kota Tomohon, seperti destinasi wisata Taman Kelong, Gardenia, dan Taman Bunga Pelangi.

**Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Wawancara Pengelola Destinasi Wisata Tematik-Taman Bunga**

No.	Indikator Pertanyaan	Jawaban
1.	Sumber Bunga	Bunga yang digunakan di destinasi ini berasal dari dua sumber utama, yakni petani lokal dan pemasok dari luar daerah. Pemilihan sumber bergantung pada ketersediaan dan kualitas bunga yang dibutuhkan untuk memperindah kawasan wisata.
2.	Distribusi bunga	Pada awalnya, destinasi ini hanya membeli bunga dalam bentuk tanaman siap tanam. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengembangkan lokasi khusus untuk pemeliharaan bibit agar lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan bunga.
3.	Distribusi bunga yang rusak	Sebelumnya, ketika bunga mengalami kerusakan, penggantian dilakukan dengan membeli dari petani lokal. Namun, kebijakan ini berubah dan kini mereka tidak lagi menggantinya dengan pasokan dari petani lokal.
4.	Kontribusi terhadap industri florikultura lokal	Tidak ada kontribusi langsung terhadap industri florikultura, terutama bagi petani bunga di Tomohon. Sistem pembelian yang diterapkan bersifat beli-putus, di mana setelah transaksi selesai, tidak ada hubungan lanjutan dengan petani atau pemasok.

### C. Distribusi Bunga dalam Pasar Lokal

*Demand* kebutuhan bunga di pasar lokal berdasarkan observasi pada umumnya berkaitan erat dengan aktivitas sosial dalam masyarakat baik yang merupakan tradisi ataupun sekedar kebutuhan akan keindahan sebagai pelengkap dekorasi baik dalam skala kecil maupun skala besar. Faktanya dalam masyarakat bunga mewakili nilai estetika, emosional, dan budaya mendalam yang menciptakan suasana indah, bermakna dan penuh penghormatan, sehingga penggunaan bunga tetap menjadi kebutuhan penting dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Tabel 11 menunjukkan distribusi bunga di pasar lokal berdasarkan permintaan masyarakat.

**Tabel 11. Demand Bunga pada Pasar Lokal Tomohon**

No.	Jenis Kebutuhan	Kegiatan
1.	Aktivitas sosial dalam masyarakat	Pesta pernikahan dan <i>anniversary</i> ; ulang tahun, acara pemakaman; tradisi mengunjungi makam/kubur, wisuda/kelulusan, festival bunga, dan kolektor bunga.
2.	Acara Perusahaan/Organisasi	Acara pisah sambut di perusahaan, dan organisasi keagamaan, dekorasi bunga rangkai/bunga meja di hotel/ <i>villa</i> dan di restoran
3.	Acara Resmi Pemerintah	Pelantikan, peresmian atau kunjungan tamu negara

#### **D. Kontribusi Atraksi Wisata TIFF dalam Industri Florikultura terhadap UMKM**

Tomohon International Flower Festival (TIFF) memberikan kontribusi besar bagi industri florikultura, khususnya dalam mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan masyarakat lokal Tomohon. Berdasarkan observasi dan dari penelitian sebelumnya dari segi ekonomi dan kesempatan, kehadiran festival ini memberi dampak positif terhadap pendapatan ekonomi masyarakat lokal dengan peningkatan penjualan produk bunga, tanaman hias, dan souvenir selama festival berlangsung; membuka peluang baru bagi *stakeholder* florikultura untuk UMKM lokal dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti distributor, pengecer, atau bahkan eksportir bunga; menjadi ajang promosi bagi produk florikultura masyarakat lokal, seperti bunga potong, tanaman hias, bibit bunga, dan kerajinan berbahan dasar bunga; serta menciptakan lapangan pekerjaan. Selama penyelenggaraan TIFF petani dan pedagang bunga mendapatkan penghasilan dari dua sumber. Sumber pertama adalah dari penjualan bunga kepada pihak penyelenggara yang kemudian digunakan untuk mendekorasi kendaraan hias pada *defile* TIFF dan sumber kedua berasal dari transaksi personal dari pengunjung. Semakin banyak pengunjung yang hadir dan membeli bunga, semakin besar pula potensi penghasilan yang dapat diperoleh para petani dan penjual bunga. Hal ini mengacu pada data Dinas Pariwisata Kota Tomohon, kurang lebih 200.000 tangkai bunga mampu dijual oleh para petani dan penjual bunga dengan harga yang telah disepakati sebesar Rp. 3.500 per tangkai. Secara total terjadi transaksi senilai hampir Rp 700.000.000 untuk *supply* bunga selama turnamen berlangsung pada tahun 2019. Bahkan dalam kegiatan TIFF ini, 80% petani dan penjual bunga mempekerjakan tenaga kerja baru selama periode H-3 sampai dengan H+3 kegiatan sehingga membuka lapangan pekerjaan musiman (Kawatak, Koondoko, & Montolalu, 2021). Faktanya TIFF adalah kegiatan tahunan yang setiap tahun masuk dalam agenda kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, dengan asumsi semakin intens suatu aktivitas diselenggarakan maka akan meningkatkan kesempatan dan peluang terkait suksesnya indikator-indikator pendukung dalam hal ini kualitas dan kuantitas produksi serta pendapatan *stakeholder* bunga.

#### **E. Analisis Florikultura sebagai Daya Tarik Wisata dalam Mendukung UMKM**

Adanya sebuah strategi menjadi dalam operasional merupakan ciri khusus sikap profesionalitas operasional dalam mencapai target sasaran yang hendak dituju sehingga industri florikultura akan lebih terorganisir dan terfokus, baik dalam peningkatan produktivitas, kualitas, market serta keberlangsungan industri yang akan sangat membantu UMKM lokal. Berdasarkan temuan di lapangan, berikut ini adalah data faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar analisis Matriks SWOT.

Tabel 12. Analisis SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p style="text-align: center;"><b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Perikanan, menjalankan program pelatihan petani bunga pada umumnya dan kelompok petani bunga yang fokus pada kualitas ekspor, serta memfasilitasi peralatan dan bahan baku florikultura (bibit dan pupuk).</li> <li>2. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata, memfasilitasi <i>stakeholders</i> florikultura (petani dan penjual bunga) terkait <i>marketing</i> dan wadah promosi hasil produksi bunga lokal melalui event pariwisata yaitu Tomohon International Flowers Festival, di mana bunga menjadi bahan baku utama dalam acara tersebut.</li> <li>3. Kualitas SDM petani bunga yang berpengalaman dan konsisten dengan profesinya</li> <li>4. UMKM florikultura yang terdiri dari petani bunga yang juga bertindak sebagai pedagang bunga serta yang hanya berfokus menjadi pedagang bunga saja</li> <li>5. Pasar bunga lokal untuk <i>event</i> sosial masyarakat; Perusahaan/organisasi dan pemerintah.</li> <li>6. Kondisi tanah vulkanik yang subur sehingga meningkatkan hasil pertanian florikultura</li> <li>7. Lapangan Kerja <i>temporary</i> saat <i>event</i> TIFF</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Industri florikultura Kota Tomohon berpotensi menembus pasar nasional dan internasional sebagai industri</li> <li>2. Kerjasama dengan perusahaan agrobisnis skala besar nasional maupun internasional akan membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha untuk <i>stakeholder</i> florikultura lokal (petani dan petani bunga) sekaligus melestarikan SDM florikultura</li> <li>3. Ketersediaan pasar yang jelas membuat ekonomi petani menjadi baik dan mampu mengolah kebutuhan florikultura secara mandiri sehingga tidak akan bergantung pada bantuan pemerintah untuk fasilitas, pupuk maupun bibit bunga</li> <li>4. Berkembangnya potensi jenis wisata <i>agrotourism</i> florikultura yang dikelola secara mandiri oleh <i>stakeholder</i> lokal</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program pelatihan serta tindakan memfasilitasi (peralatan, pupuk, bibit) yang dilaksanakan Dinas Pertanian dan Perikanan kurang maksimal. Adanya pembagian fokus kepentingan dengan petani hortikultura, membuat realisasi pelaksanaan program terjadwal dengan giliran sehingga yang nampak di lapangan bahwa program pemerintah ini tidak maksimal dan efisien karena sangat</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya distributor bunga dari luar daerah yang bertindak sebagai pemasok bunga untuk destinasi wisata tematik taman bunga di Tomohon</li> <li>2. Adanya distributor bunga dari luar yang bertindak sebagai pemasok bunga untuk pedagang bunga</li> <li>3. Tidak menutup kemungkinan munculnya <i>stakeholder</i> luar yang membangun florikultura sebagai industri bisnis besar,</li> </ol>

<p>jarang dilaksanakan (setahun sekali) dengan fasilitas yang kurang.</p> <p>2. Tidak ada program pelatihan dan pemodalan kepada petani dan pedagang bunga oleh Dinas Koperasi dan UMKM maupun kerjasama Dinas dengan pihak swasta.</p> <p>3. Tidak adanya regenerasi SDM petani bunga untuk keberlanjutan industri florikultura kota Tomohon, usia petani yang sesuai data di lapangan pada umumnya masuk dalam level dewasa lanjut dengan rentang usia 48 s/d 71 tahun.</p> <p>4. <i>Stakeholder</i> florikultura (petani dan penjual bunga) secara mandiri/kelompok memasarkan hasil produksi umumnya masih pada tingkat memenuhi kebutuhan lokal karena belum adanya kerjasama yang dirintis pemerintah untuk memfasilitasi <i>marketing</i> florikultura Tomohon pada industri bunga tingkat nasional maupun internasional dengan pasar besar.</p> <p>5. Tidak semua petani bunga masuk dalam program kelompok pelatihan khusus untuk kualitas ekspor.</p>	<p>dikarenakan potensi tanah vulkaniknya dan menggeser <i>stakeholder</i> lokal (petani dan penjual bunga)</p> <p>4. Keikutsertaan distributor bunga non lokal pada market lokal Tomohon mengancam keberlanjutan industri florikultura Tomohon</p>
---	--

#### **F. Strategi Daya Tarik Wisata Florikultura untuk UMKM Masyarakat Lokal**

Hasil analisis SWOT mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan termasuk peluang yang dapat dikembangkan di kemudian hari dalam membangun industri florikultura sebagai daya tarik wisata. Hal ini menindaklanjuti berbagai peluang aktivitas masyarakat untuk membangun ekonomi masyarakat lokal melalui florikultura dalam keterkaitannya dengan pariwisata, serta ancaman di lapangan yang diupayakan untuk dapat menjadi bagian dalam mengurangi resiko yang ada. Hasil analisis kemudian dirumuskan ke dalam Matriks SWOT yang menghasilkan strategi sebagai bentuk:

**Tabel 13. Matriks SWOT Strategi Florikultura sebagai Daya Tarik Wisata dalam Mendukung Ekonomi Masyarakat Lokal**

<b>IFAS</b>	<b>STRENGTHS - OPPORTUNITIES</b>	<b>WEAKNESSES - OPPORTUNITIES</b>
	Pemerintah membentuk koperasi florikultura yang mengelola produksi, distribusi, dan pemasaran secara terintegrasi serta memfasilitasi ketersediaan market lokal maupun market non lokal. Didukung dengan	Pentingnya komitmen pemerintah sebagai <i>stakeholder</i> kunci untuk bekerja secara <i>teamwork</i> semua dinas yang berkepentingan untuk memiliki program kerja yang jelas dan efektif, dengan anggaran yang fokus pada

	tindakan evaluasi rutin/ terjadwal yang melibatkan petani, pedagang, dan dinas terkait untuk membahas tantangan dan solusi.	pengembangan florikultura, terkait dengan tindakan pembinaan dan motivasi SDM dalam meningkatkan kualitas dan meregenerasi SDM florikultura untuk semua petani bunga melalui tim pendamping yang profesional di bidang florikultura yang dibentuk oleh pemerintah kota.
<b>EFAS</b>	<b>STRENGTHS - THREATS</b>	<b>WEAKNESSES - THREATS</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya diversifikasi produk dengan pengembangan varietas baru atau menambah jenis tanaman yang dikembangkan petani bunga mengingat asset tanah vulkanik dan SDM yang berpengalaman telah tersedia serta mengakomodir permintaan pasar lokal maupun non lokal.</li> <li>• Penguatan pemasaran dan <i>branding</i> melalui berbagai <i>event</i> pariwisata seperti festival tanaman dan pasar bunga, parade bunga, destinasi wisata tematik bunga, agrowisata bunga, taman kota bunga, museum bunga, serta berbagai bentuk atraksi lainnya sehingga kebutuhan lokal dapat diakomodir oleh pasar lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah daerah menerapkan kebijakan pembatasan impor produk florikultura yang bersaing langsung dengan produk lokal.</li> <li>• Memberikan insentif pajak atau subsidi bagi petani dan pedagang lokal</li> <li>• Mengadakan kompetisi atau penghargaan bagi petani muda yang berprestasi</li> <li>• Pemanfaatan teknologi dengan mengembangkan <i>platform e-commerce</i> khusus produk florikultura lokal dan memanfaatkan media sosial untuk promosi dan pemasaran produk.</li> </ul>

## KESIMPULAN

Produksi florikultura Kota Tomohon memiliki potensi menjadi industri besar yang secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan menyediakan wadah untuk kesempatan berusaha/UMKM sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung. Potensi ini tidak hanya sebatas dunia florikultura saja tetapi menciptakan peluang lain yang menjadi kantong-kantong terserapnya produksi bunga lokal serta peluang *tourismpreneur* yang erat kaitannya dengan dunia pariwisata. Hal ini dapat menyebabkan adanya efek domino sebagai jawaban dari masalah pasar yang terakomodir melalui produk wisata serta kebijakan pemerintah terkait florikultura. Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, tanah vulkanik yang subur menjadi kekuatan yang dominan, sedangkan kelemahan yang ada pada umumnya terletak pada sinergitas kelembagaan dan *stakeholder* yang kurang efektif dalam pengembangan florikultura serta pasar yang belum terorganisir. Adapun, potensi peluang terfokus pada kesempatan terbukanya pasar yang lebih besar serta pasar lokal yang identik dengan aktivitas pariwisata yang akhirnya menjadi jawaban untuk faktor ancaman.

Adapun strategi yang didapat berdasarkan hasil analisis adalah: perlu adanya wadah dengan sistem manajemen yang efektif dalam mengembangkan industri florikultura untuk mengorganisir hal-hal teknis dan praktis yang tujuannya menciptakan kualitas produk sekaligus pasar yang

potensial; sinergitas, efektifitas dan komitmen pemerintah dalam memfasilitasi dan mengedukasi SDM florikultura; Diversifikasi produk bunga; dan penguatan pemasaran melalui keberagaman aktivitas pariwisata sehingga secara langsung akan berpengaruh pada stabilitas UMKM.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Industri florikultura di Kota Tomohon memiliki potensi besar untuk menembus pasar nasional dan internasional, karenanya pemerintah perlu membentuk koperasi florikultura yang mengelola produksi, distribusi, dan pemasaran secara terintegrasi serta memfasilitasi ketersediaan market lokal maupun market non lokal. Dengan tindakan evaluasi yang melibatkan petani, pedagang, dan dinas terkait untuk membahas tantangan dan solusi.
2. Pentingnya komitmen pemerintah sebagai *stakeholder* kunci untuk bekerja secara *teamwork*, di mana semua dinas yang berkepentingan dapat memiliki program kerja yang jelas dan efektif, dengan anggaran yang fokus pada pengembangan florikultura, terkait dengan tindakan pembinaan dan motivasi SDM dalam meningkatkan kualitas dan meregenerasi SDM florikultura untuk semua petani bunga melalui tim pendamping yang profesional di bidang florikultura yang dibentuk oleh pemerintah kota.
3. Pentingnya diversifikasi produk dengan pengembangan varietas baru atau menambah jenis tanaman yang dikembangkan petani bunga mengingat aset tanah vulkanik dan SDM yang berpengalaman telah tersedia serta mengakomodir permintaan pasar lokal maupun non lokal.
4. Komitmen yang bersinergi dari semua pihak untuk mengeksplorasi jenis-jenis atraksi wisata yang dapat dijadikan sumber ekonomi bagi masyarakat lokal melalui bentuk-bentuk tindakan motivasi untuk menjadi *tourismpreneur* sekaligus menciptakan peluang regenerasi SDM florikultura.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik . (2025, Februari 16). *Produksi Tanaman Florikultura (Hias), 2021-2023*. Retrieved from Badan Pusat Statistik : <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQjMg==/production-of-ornamental-plants.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Tomohon. (2025, Februari 15). *Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman di Kota Tomohon*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Tomohon: <https://tomohonkota.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd4alYzcHFaaKJwVUHQIIVVNTNjbeZqVGtKb1FUMDkjMw==/produksi-tanaman-hias-menurut-jenis-tanaman-di-kota-tomohon--2023.html?year=2023>
- Kawatak, S. Y., Koondoko, Y. Y., & Montolalu, J. D. (2021). Dampak Ekonomi Tomohon International Flower Festival terhadap Petani dan Penjual Bunga Lokal. *Lensa Ekonomi*, 15(1), 1-10.
- Lundmark, L., & Müller, D. K. (2010). The supply of nature-based tourism activities in Sweden. *Tourism Review*, 58(4), 379-393.
- Misra, R. L., & Misra, S. (2012). *Landscape gardening- Design elements, garden planning and pollution monitoring*. New Delhi: Westville Publishing House.
- Mou, N., Wang, J., Zheng, Y., Zhang, L., Makkonen, T., Yang, T., & Niu, J. (2023). Flowers as attractions in urban parks: Evidence from social media data. *Urban Forestry & Urban Greening*, 82(April).
- Paiva, P. D., Sousa, R. d., & Carcaud, N. N. (2020). Flowers and ardens on the context and tourism potential. *Ornamental Horticulture*, 26(1), 121-133.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010, November 24). Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura. Jakarta.
-

- Pradikta, A. (2013). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 246-256.
- Scarborough, N. M., Zimmerer, T., & Wilson, D. L. (2009). *Effective Small Business Management: An Entrepreneurial Approach*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
-